



OPTIMALISASI PENDIDIKAN KESEHATAN MELALUI MEDIA AUDIOVISUAL UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN REMAJA TENTANG PERNIKAHAN DINI

Devy Putri Nursanti, Augusta Dian Erlina
Institut Ilmu Kesehatan Strada Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
<p>Corresponding Author:</p> <p>Devy Putri Nursanti devyputrinursanti@gmail.com Ilmu Kesehatan Strada Indonesia</p>	<p>Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan pada usia kurang dari 18 tahun dan umum terjadi pada remaja. Pernikahan usia dini memiliki dampak buruk terhadap kesehatan ibu dan bayi, mulai dari kehamilan hingga melahirkan, karena organ reproduksi yang belum sempurna. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang pernikahan dini melalui pendidikan kesehatan dengan menggunakan media audiovisual. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah penyuluhan kesehatan yang dilakukan melalui media audiovisual. Kegiatan penyuluhan dilaksanakan di Puskesmas Pesantren I Kota Kediri, dengan melibatkan 20 remaja sebagai peserta. Kesimpulan dari pengabdian masyarakat ini adalah bahwa pendidikan kesehatan melalui media audiovisual efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang pernikahan dini. Metode ini dapat digunakan sebagai alat yang efektif untuk mengedukasi remaja tentang pentingnya menunda pernikahan hingga usia yang lebih matang guna mengurangi risiko kesehatan yang terkait dengan pernikahan dini. Dengan peningkatan pengetahuan ini, diharapkan remaja dapat membuat keputusan yang lebih baik terkait pernikahan dan kesehatan reproduksi mereka.</p> <p>Keywords: Pendidikan Kesehatan, Pengetahuan, Pernikahan Dini, Remaja</p>
<p>This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)</p>	

PENDAHULUAN

UNICEF mendefinisikan pernikahan dini sebagai pernikahan yang dilakukan pada usia di bawah 18 tahun, umumnya terjadi pada masa remaja. Menikah sebelum usia 18 tahun melanggar hak anak untuk mendapatkan pendidikan, rekreasi, kesehatan, dan kebebasan berekspresi. Di Indonesia, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017, prevalensi pernikahan dini melebihi 10% di seluruh provinsi (Rustiana, Hermawan, & Wahyudi, 2020). Berdasarkan Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 tahun 2002, Bab I, Pasal 2, "anak adalah seseorang yang belum mencapai usia 18 tahun, termasuk yang masih dalam kandungan." Berdasarkan konsep ini, pernikahan dini melibatkan individu yang menikah

sebelum mereka berusia 18 tahun, mengkategorikan mereka sebagai anak-anak yang masih berada di bawah perlindungan orang tua (Limbong & Deliviana, 2020).

Pernikahan dini memiliki dampak serius terhadap kesehatan, baik bagi ibu sejak masa kehamilan hingga melahirkan, maupun bagi bayi, karena organ reproduksi yang belum matang (Tampubolon, 2021). Ketidakmatangan organ reproduksi ini menyebabkan perempuan yang menikah pada usia dini berisiko tinggi terhadap berbagai penyakit seperti kanker serviks, perdarahan, keguguran, infeksi saat hamil, risiko pre-eklampsia, serta persalinan yang lama dan sulit. Dampak pernikahan dini pada bayi juga signifikan, termasuk risiko kelahiran prematur, berat bayi lahir rendah (BBLR), cacat bawaan, hingga kematian bayi (Mubarok, Setiyono, & Ratnasari, 2019).

Penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini meliputi pengetahuan, tingkat pendidikan, dan kondisi ekonomi keluarga (Aisah, Th, & Rahmawati, 2018). Kurangnya pengetahuan mengenai risiko dan dampak negatif pernikahan dini, rendahnya tingkat pendidikan, dan keterbatasan ekonomi sering kali menjadi pendorong utama terjadinya pernikahan dini. Dalam upaya pencegahan pernikahan dini, kegiatan pengabdian masyarakat melalui pendidikan kesehatan menjadi sangat penting. Penyuluhan mengenai dampak kesehatan pernikahan dini dan pentingnya menunda pernikahan hingga usia yang lebih matang dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat, khususnya remaja. Kegiatan pengabdian masyarakat yang menggunakan media audiovisual, seperti video edukasi, dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang risiko pernikahan dini dan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Dengan pendekatan yang menarik dan mudah dipahami, remaja dapat lebih teredukasi dan terinspirasi untuk membuat keputusan yang lebih bijaksana terkait pernikahan dan kesehatan mereka.

Upaya pencegahan pernikahan dini dapat dilakukan melalui peningkatan pengetahuan remaja dengan memberikan edukasi kesehatan menggunakan metode yang menarik dan mudah dipahami. Dalam hal ini, penyuluhan menggunakan media audiovisual menjadi alternatif yang efektif dibandingkan dengan metode konvensional seperti leaflet, booklet, dan lembar balik. Gita Puspita dkk (2022) menunjukkan bahwa penyuluhan dengan media audiovisual mampu meningkatkan pengetahuan secara signifikan. Penelitian lain oleh Restu Octisila dkk (2020) juga menunjukkan perbedaan pengetahuan yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan edukasi berbasis video tentang konsumsi tablet Fe. Media audiovisual terbukti efektif dalam memberikan edukasi yang dapat meningkatkan pengetahuan ibu hamil (Puspita et al., 2022). Julin Rarome dkk (2019) juga mengungkapkan bahwa media pendidikan kesehatan dengan menggunakan video dan lembar balik dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap positif.

Berdasarkan temuan-temuan ini, penggunaan media audiovisual dalam penyuluhan kesehatan dapat diaplikasikan untuk mencegah pernikahan dini. Dengan memberikan informasi yang menarik dan mudah dipahami tentang risiko dan dampak negatif pernikahan dini, remaja akan lebih teredukasi dan memiliki pengetahuan yang cukup untuk membuat keputusan yang bijaksana terkait pernikahan dan kesehatan reproduksi mereka. Kegiatan pengabdian masyarakat yang melibatkan penyuluhan dengan media audiovisual dapat

menjadi alat yang efektif dalam upaya pencegahan pernikahan dini dan meningkatkan pengetahuan remaja secara keseluruhan.

Optimalisasi pendidikan kesehatan melalui media audiovisual merupakan langkah strategis dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang pernikahan dini. Di Puskesmas Pesantren I Kota Kediri , pernikahan dini masih menjadi isu yang memerlukan perhatian khusus. Penggunaan media audiovisual dalam penyuluhan kesehatan memberikan metode yang menarik dan mudah dipahami oleh remaja, sehingga dapat meningkatkan efektivitas edukasi. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, diharapkan remaja dapat memahami risiko dan dampak negatif pernikahan dini, serta pentingnya menunda pernikahan hingga usia yang lebih matang. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan ini tidak hanya akan mengurangi angka pernikahan dini tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kesehatan reproduksi dan kesejahteraan remaja di wilayah tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan edukasi kesehatan melalui media audiovisual yang ditujukan kepada 20 remaja di Puskesmas Pesantren I Kota Kediri . Langkah pertama dalam metode ini adalah melakukan survei awal untuk mengukur pengetahuan dasar remaja tentang pernikahan dini dan dampaknya. Survei ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang dirancang khusus untuk mengevaluasi pemahaman remaja mengenai risiko kesehatan dan sosial dari pernikahan dini. Tahap berikutnya adalah persiapan materi audiovisual yang akan digunakan dalam penyuluhan. Materi ini mencakup video edukatif yang menjelaskan secara komprehensif tentang pernikahan dini, termasuk risiko kesehatan bagi ibu dan bayi, serta dampak sosial dan ekonomi yang dapat terjadi. Video ini dibuat dengan bahasa yang sederhana dan visual yang menarik untuk memastikan bahwa informasi dapat diserap dengan baik oleh para remaja.

Pelaksanaan penyuluhan dilakukan dalam beberapa sesi di balai desa atau tempat yang telah disepakati bersama dengan pihak desa. Setiap sesi dimulai dengan pemutaran video edukasi yang telah disiapkan. Setelah pemutaran video, dilakukan sesi diskusi interaktif dimana para remaja dapat mengajukan pertanyaan dan berdiskusi dengan fasilitator mengenai materi yang telah disampaikan. Fasilitator adalah tenaga kesehatan atau ahli yang memiliki pemahaman mendalam tentang topik pernikahan dini dan mampu menjawab pertanyaan serta memberikan penjelasan yang lebih detail jika diperlukan. Selain itu, untuk memastikan bahwa pengetahuan yang disampaikan benar-benar dipahami dan diingat oleh para remaja, setiap peserta diberikan materi tambahan berupa leaflet yang berisi ringkasan informasi dari video edukasi. Leaflet ini dapat mereka bawa pulang dan baca kembali kapan saja. Untuk mengukur efektivitas penyuluhan, dilakukan evaluasi pengetahuan setelah penyuluhan dengan memberikan kuesioner yang sama seperti survei awal. Hasil pretest dan posttest dibandingkan untuk melihat peningkatan pengetahuan remaja setelah mengikuti penyuluhan.

HASIL

Pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 10 Maret 2023 di Puskesmas Pesantren I Kota Kediri . Peserta kegiatan ini adalah remaja putri dengan jumlah peserta mencapai 20 orang. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat digambarkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1. Identifikasi Peserta berdasarkan usia

Kategori Umur	Frekuensi	Persentase
16 Tahun	12	60%
17Tahun	8	40%
Total	10	100%

Berdasarkan Tabel 1, dapat diamati bahwa identifikasi peserta berdasarkan usia menunjukkan distribusi yang mencerminkan mayoritas remaja dalam kategori usia 16 tahun, yakni sebanyak 12 peserta atau 60% dari total. Sementara itu, remaja berusia 17 tahun terdiri dari 8 peserta atau 40%. Hasil ini menunjukkan dominasi peserta dalam kelompok usia muda, dengan mayoritas berada pada usia 16 tahun. Interpretasi ini mengindikasikan bahwa pengabdian masyarakat tentang pengetahuan pernikahan dini melalui pendidikan kesehatan melalui media audiovisual, seperti yang dilakukan di Puskesmas Pesantren I Kota Kediri , memiliki fokus yang relevan terhadap usia remaja yang rentan terhadap pernikahan dini. Dengan demikian, upaya pencegahan dan edukasi dapat lebih efektif ditargetkan pada kelompok usia ini untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang risiko pernikahan dini.

Pembahasan mengenai hasil dari Tabel 1 yang mengidentifikasi peserta berdasarkan usia dapat dipertegas dengan konsep perlindungan anak dalam Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 tahun 2002, yang menegaskan bahwa individu yang belum mencapai usia 18 tahun termasuk dalam kategori anak yang harus dilindungi hak-haknya. Undang-undang ini tidak hanya menjamin hak atas pendidikan dan kesehatan, tetapi juga melarang praktik pernikahan dini yang dapat merugikan anak dalam hal perkembangan fisik, psikologis, dan sosialnya (Limbong & Deliviana, 2020).

Dari hasil tabel tersebut, dapat dilihat bahwa mayoritas peserta penelitian berada dalam kelompok usia 16 tahun (60%) dan 17 tahun (40%). Kehadiran mereka dalam kategori usia ini menunjukkan relevansi yang besar dari pendidikan kesehatan tentang pernikahan dini yang disampaikan melalui media audiovisual di Puskesmas Pesantren I Kota Kediri . Usia remaja ini merupakan periode di mana mereka rentan terhadap tekanan sosial dan budaya yang mendorong praktik pernikahan dini, sehingga edukasi yang tepat pada saat ini dapat membantu mereka memahami risiko dan dampak negatif dari pernikahan dini secara lebih baik.

Tabel 2. Pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan media audiovisual

Responden	Pengetahuan sebelum penyuluhan	Pengetahuan setelah penyuluhan	Keterangan
1	Cukup	Baik	Meningkat
2	Cukup	Baik	Meningkat

3	Kurang	Baik	Meningkat
4	Kurang	Baik	Meningkat
5	Cukup	Baik	Meningkat
6	Baik	Baik	Meningkat
7	Kurang	Baik	Meningkat
8	Cukup	Baik	Meningkat
9	Baik	Baik	Meningkat
10	Cukup	Baik	Meningkat
11	Kurang	Baik	Meningkat
12	Cukup	Baik	Meningkat
13	Baik	Baik	Meningkat
14	Cukup	Baik	Meningkat
15	Cukup	Baik	Meningkat
16	Kurang	Baik	Meningkat
17	Kurang	Baik	Meningkat
18	Kurang	Baik	Meningkat
19	Kurang	Baik	Meningkat
20	Kurang	Baik	Meningkat

Interpretasi hasil dari Tabel 2 menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan remaja setelah mereka menerima penyuluhan menggunakan media audiovisual. Sebelum penyuluhan, mayoritas responden (60%) memiliki pengetahuan yang cukup, sementara sisanya (40%) memiliki pengetahuan yang kurang. Setelah dilakukan penyuluhan, semua responden (100%) menunjukkan peningkatan pengetahuan menjadi baik. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan menggunakan media audiovisual efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja tentang pernikahan dini.

Hal ini sesuai dengan teori bahwa media audiovisual merupakan jenis media pembelajaran yang menggabungkan unsur suara dan gambar yang dapat dilihat, sehingga mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif (Sitepu et al., 2021). Teori ini juga didukung oleh konsep bahwa media audiovisual mengaktifkan penginderaan visual dan auditif secara bersamaan, yang meningkatkan retensi informasi dan pemahaman pesan yang disampaikan. Dengan demikian, pesan-pesan tentang risiko dan dampak negatif pernikahan dini yang disampaikan melalui video edukasi dapat lebih efektif diserap dan dipahami oleh remaja, seperti yang terlihat dalam hasil penelitian ini. Media ini mampu menjangkau aspek penglihatan dan pendengaran secara serentak, sehingga memfasilitasi pembelajaran yang holistik dan lebih mendalam (Laska et al., 2016).

Opini dari hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan menggunakan media audiovisual bukan hanya relevan dalam meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mengubah sikap dan perilaku remaja terkait dengan pernikahan dini. Dengan memberikan informasi yang jelas dan visual mengenai risiko kesehatan dan konsekuensi pernikahan dini, remaja dapat lebih bijak dalam mengambil keputusan terkait kehidupan pernikahan mereka di masa depan. Dengan demikian, upaya ini tidak hanya berkontribusi dalam pencegahan pernikahan dini,

tetapi juga mendukung perlindungan hak-hak anak sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 tahun 2002.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian dengan judul "Optimalisasi Pendidikan Kesehatan melalui Media Audiovisual untuk Meningkatkan Pengetahuan Remaja tentang Pernikahan Dini di Puskesmas Pesantren I Kota Kediri ", dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai pernikahan dini. Melalui penyuluhan yang menggunakan media audiovisual, semua peserta menunjukkan peningkatan yang signifikan dari tingkat pengetahuan awal yang sebagian besar cukup atau kurang, menjadi baik setelah intervensi. Media audiovisual telah terbukti mampu menjangkau peserta secara holistik melalui stimulasi visual dan auditif, sehingga memfasilitasi pemahaman yang lebih baik terhadap informasi yang disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Rustiana, E., Hermawan, Y., & Wahyudi, Y. T. (2020). Pencegahan Pernikahan Dini. *Budaya Dan Masyarakat*, 1(1), 11–15.
- Limbong, M., & Deliviana, E. (2020). Penyuluhan Dampak Pernikahan Dini Bagi Perempuan. *Jurnal Comunità Servizio: Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, Terkhusus Bidang Teknologi, Kewirausahaan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 2(1), 321–329.
- Tampubolon, E. P. L. (2021). Permasalahan Perkawinan Dini Di Indonesia. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2(5), 738–746.
- Mubarok, A. Z. S., Setiyono, A., & Ratnasari, R. D. (2019). Pengaruh Pernikahan Dini terhadap Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah di Kecamatan Bugursari Kota Tasikmalaya. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah*.
- Aisah, U. N., Th, E. M., & Rahmawati, A. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Dini Dengan Kejadian Pernikahan Dini Di Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul Tahun 2017. *Poltekkes Kemenkes Yogyakarta*.
- Puspita, G., Suprihatin, S., & Indrayani, T. (2022). Pengaruh penyuluhan Media Audiovisual terhadap tingkat Pendidikan Ibu Hamil tentang Anemia di Rumah Sakit Izza Cikampek Jawa Barat. *Journal for Quality in Women's Health*, 5(1), 129–135. <https://doi.org/10.30994/jqwh.v5i1.142>.
- Octasila, R., Nofita, R., & Dariyani, S. (2020). Uji Media Edukasi Tentang Pola Konsumsi Tablet Fe Untuk Mencegah Kejadian Resiko Tinggi Anemia Ibu Hamil. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 3(1), 31–39. <https://doi.org/10.35473/ijm.v3i1.379>.
- Lailatulrohmah, L. (2024). PROGRAM RUTIN PEMERIKSAAN PERKEMBANGAN ANAK DENGAN MENGGUNAKAN ALAT DDST II. *Jurnal LENTERA*, 4(1), 22-35.
- Lailaturohmah, L. (2024). Faktor Ekonomi, Pendidikan, Pengetahuan dan Sikap Ibu sebagai Prediktor Kejadian Gizi Kurang pada Balita. *Jurnal Penelitian Kesehatan" SUARA FORIKES"(Journal of Health Research" Forikes Voice")*, 39-42.
- Julin Rarome, M., Kebidanan, J., & Kesehatan Kementerian Kesehatan Palangka Raya, P.

- (2019). Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil tentang Anemia pada Kehamilan dengan Media Video dan Lembar Balik. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*, 12(1), 56–62. <https://ejournal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JKM>.
- Sitepu, S. A., Purba, T. J., & Sari, N. M. (2021). Dampak Anemia Pada Ibu Hamil Dan Persalinan The Impact Of Anemia On Pregnant Women. 1(4), 47–54. <http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPMPH/article/view/728>.